BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperuleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interkasi dengan lingkungannya.[1]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah belajar ialah aktivitas yan dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitrnya. Aktivitas di sini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju keperkembanan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotor).[2]

Kualitas Pembelajaran dapat dari segi proses dan segi hasil. Pertama, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu

[1] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar –Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 7

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), h. 13

menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Menurut Hans Freudental, Matematika merupakan aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas. Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut. Pada hakikatnya, matemtika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika.[4]

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.[5]

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun murid bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif.

---

[3]Erman Suherman. Dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jica,2001), h. 19

[4]*Ibid.*, h. 20

[5]Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*…, h.8

Dengan demikian, pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa pada suatu pembahasan yang berhubunnan pada perhitungan yang mengunakan rumus-rumus matematika dengan cara menanamkan pemahaman konsep kepada siswa sehingga dapat mengaplikasikan konsep matematika tersebut pada kehidupan sehari-hari.

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Menurut Rahman disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Yang mana peraturan merupakan pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur prilaku seseorang. Peraturan yang efektif untuk anak adalah peraturan yang dapat dimengerti, diingat, dan diterima. Disiplin sangat penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk social.[6]

Menurut Tulus Tu'u, disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menuaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Banyak ahli mengatakan bahwa disiplin adalah sikap bagaimana orang mengatur dirinya dalam aktivitas sehari-harinya. Orang yang

[6] Bangun Munte, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus:SMP Negeri 3 Pematang Siantar)", Jurnal Poliprofersi Vol.10 No 02 (2016): h. 4

disiplin adalah orang yang berorientasi dan mempunyai wawasan terhadap masa depan.[7]

Sanjaya mengemukakan bahwa disiplin belajar merupakan suatu hal yang sngat diperlukan bagi setiap siswa dengan adanya disiplin beljar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Disiplin belajar adalah kebutuhan seseorang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktifitas belajar.[8]

Menurut Agus disiplin belajar adalah predis posisi (kecendrungan) mematuhi aturan, tata tertip dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekaligus mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tangung jawab terhadap tuuas dan kewajiban.[9]

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, beik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah untuk mendapatkan penguasaan pengetahuan, kecakapan, maupun kebijakan.[10]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah perwujudan dalam prilaku peserta didik yang mampu mengatur ataupun

---

[7] Binti Asrah, "Korelasi Kesiplinan Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri 19 Banda Aceh ", *Jurnal Pendidikan PGSD, STIKIP BBG*, Vol.III No 02 (2016): h. 45

[8] Syiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 2000), h. 83

[9] Tria Melvin dan Surdin, "Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Gegorafi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendara", *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi,* Vol 1 No. 1 April, 2017, h. 6

[10] *Ibid., h. 7*

menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar pada khususnya serta di sekolah umumnya.

2. Indikator Disiplin Belajar

Menurut Syafrudin dalam jurnal edukasi menbagi indikator belajar menjadi empat, yaitu: ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan menggunakan waktu datang dan waktu pulang.[11]

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a. Disiplin waktu, meliputi:
    1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
    2) Tidak meninggalkan kelas saat pelajaran
    3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
b. Disiplin Perbuatan, meliputi:
    1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
    2) Tidak malas belajar
    3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya

[11]Tria Melvin dan Surdin, "Hubungan Antara Disiplin Belajar"…, h. 8

4) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak menganggu orang lain yang sedang belajar.[12]

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Disiplin belajar tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Meiehati menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu: faktor physiologis, faktor perorangan, dan faktor sosial

a. Faktor Physiologis

Masalah kesehatan dapat mempengaruhi sikap. Keadaan panca indera yang sehat, tubuh yang sehat, makan yang cukup memungkinkan siswa belajar dengan tenang. Kesehatan pendidik dan anak didik akan membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang tenang di dalam kelas, yang pada gilirannya meningkatkan hasil yang dicapai.

b. Faktor Perorangan

Tidak tertutup kemungkinan adanya tingkah laku siswa yang kurang baik di dalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu mendapat perhatian. Kalau hal demikian dibiarkan akan mengakibatkan suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak tertib, sehingga akan mengganggu hasil belajar yang dicapainya.

[12]Moenir, *Masalah-Masalah dalam Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.96

c. Faktor Sosial

Dalam keghidupan bermasyarakat akan timbul pengaruh sosial dalam sikap seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain : ingin bebas bertindak, ingin terpandang, tergolong dalam kelompok atau melakukan diri dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Keinginan bebas bertindak : sifat umum pada para siswa muda untuk meniadakan pengawasan atas dirinya dari orang-orang dewasa, sehingga cara-cara menentang, melanggar peraturan merupakan tindakan terbebas. Tetapi peraturan yang dibuat sendiri akan lebih dihargai dan ditaati. Kesibukan-kesibukan merupakan alternatif untuk menyalurkan kebebasan untuk bertindak.
2) Keinginan melakukan diri : ingin merasa aman dalam kelompoknya, kasih sayang, dihargai dan sebagainya. Bahayanya apabila kelompoknya adalah pendorong untuk berbuat sesuatu yang terlalu berani, melanggar suatu ketertiban dan dipandang sebagai cara untuk memperoleh pengakuan tersebut.
3) Keinginan terpandang menjadi pusat perhatian. Walaupun sikap ini ditujukan pada faktor sosial pelaksanaannya dapat bersifat antisosial bila tidak dikendalikan.[13]

[13] Bambang Sumantri, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010 ", Jurnal STIKIP PGRI Ngawi, Vol. VI No. 03 Desember 2010, h. 120-122

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Secara sederhana minat berarti kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyururuh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan ssuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.[14]

Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah popular dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada factor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari masalah popular atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa alam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, siswa menaruh nimat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapat prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang tekandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif seperti penjelasan di atas.[15]

---

[14] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2008),h.191

[15] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996),h.136

Menurut Guiford, minat belajar adalah dorongan-dorongan dari dalam diri siswa secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, keenangan dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individunya secara aktif dan senang untuk melakuannya.[16]

Dengan demikian disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecendrongan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

2. Indikator Minat Belajar

Menurut Djamarah indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.[17]

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

---

[16] Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 9

[17]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2002),h. 132

b. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d. Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.[18]

Dalam penelitian ini indikator yang dipakai adalah sebagai berikut:

1) Perasaan senang.
2) Keterlibatan Siswa

[18] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 180

3) Ketertarikan

4) Perhatian Siswa

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Syah minat belajar dibedakannya menjai tiga macam, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu:

1) Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

2) Aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan social terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas

2) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar

c. Faktor Pendekatan Belajar

d. Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suaatu materi tertentu dari mata pelajaran, yan berupa kuantitatif atau kualitatif. Untuk mellihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yan bertujuan untuk menetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang diajukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telahditetapkan.[19]

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[20] Oemar Hamalik mengemukana tentang pengertian hasil belajar yaitu bila seseorang telah belajar

[19]Kunandara, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Pofesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 271-272

[20]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Remaja Rosdakarya.2000), h. 22

akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjedi mengerti maka itulah yang namanya hasil belajar.[21]

Menurut Juliah, Hasil belajar adalah suatu yan dimiliki anak atau dirasakan anak dari akibat kegiatan belajar yang diikutinya atau dilakukannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dari masing-masing individu setelah proses belajar mengajar berlangsung, dimana hal tersebut sejalan dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman serta memberi perubahan pada tingkah laku, sikap ke arah yang lebih baik.

2. Kriteria Hasil Belajar

Kriteria hasil belajar dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.[22] Sehubungan dengan penilaian pembelajaran bertujuan melihat kemajuan belajar peseta didik dalam hal penguasaan meteri pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

a. Sasaran penilaian. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

---

[21]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 209

[22]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung:PT, Remaja Rosdakarya, 2006),h. 139

b. Alat penilaian. Penggunaan alat penilaian hendaknya komperhensif meliputi tes dan bukan tesehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif.
c. Prosedur pelaksanaan tes. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif.[23]

[23]Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),h. 179